

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Disekolah

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. (Gulo, 2002 : 15). Karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, mis. kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan menurut Sudirman (1992:3) karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Arti karakter bermacam-macam, tetapi inti dari pengertiannya itu sama mengenai kebiasaan atau tingkah laku yang dimiliki seseorang berupa sikap atau nilai-nilai yang terbentuk karena norma agama, tata krama dan budaya seseorang tersebut.

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Rayn and Bohlin, 1999:5) Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Depdiknas,

2008:682) Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Menurut Lickona (1991:51) menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona (1991:51), karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter secara Etimologis dan Terminologis itu berbeda. Karakter secara etimologis karakter di artikan sebagai kepribadian yang berupa tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan makna seperti ini karakter itu identik dengan kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara Terminologis karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu memunculkan niat yang baik dan niat itu menghasilkan tingkah laku kebaikan. Karakter mengacu kepada pengetahuan, sikap, motivasi serta keterampilan (Lickona, 1991:52).

Memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif

terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia.

Definisi karakter dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sikap, tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Karakter juga termasuk pada sikap ingin untuk melakukan sesuatu yang terbaik, memiliki perhatian terhadap kesejahteraan, bertingkah laku jujur, bertanggungjawab serta memiliki moral yang baik. Dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lickona (1991:51) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut (Koesoema, 2007:25) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke

dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sudrajat, (2010:34) Mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Pendidikan karakter secara terminologis itu mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui, mencintai dan melakukan yang terbaik menurut seseorang tersebut. Jika peserta didik sudah melakukan ketiga unsur tersebut artinya pendidikan karakter ini membawa tujuan yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral anak. Konsep lain berpendapat juga bahwa pendidikan karakter itu memasukan budaya kedalam diri seseorang dan menjadi manusia yang beradab dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Kemendiknas dalam Gunawan (2003:32) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Berdasarkan apa yang tertara pada Undang Undang dan Kemendiknas pendidikan karakter itu harus ada kaitanya dengan menumbuhkan kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia yang

diperlukan untuk bangsa serta menerapkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Berbagai pihak menuntut peningkatan kualitas pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang sangat pesat seperti kenakalan remaja akhir-akhir ini. Hal ini menimbulkan keresahan bagi dunia pendidikan terkhusus bagi orang tua, serta masyarakat. Sudah selayaknya pendidik ambil bagian untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik melalui pendidikan di sekolah dasar. Karakter yang baik dapat dibangun dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Orang-orang yang memiliki sikap rendah hati, jujur, setia, sabar dan bertanggung jawab termasuk pada kategori orang yang memiliki karakter yang baik (Indrastoeti, 2010:288).

Menurut Cubukcu (2010:152-153) menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, sekolah tidak seharusnya hanya mengajarkan satu dimensi (nilai) karakter yang ada, namun hendaknya mengajarkan semua nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, sebagai bekal peserta didik menjalani kehidupan dimasyarakat secara riil.

Lembaga formal harus mengajarkan nilai-nilai karakter yang ada hubungannya dengan sosial masyarakat. pendidikan karakter bisa dimulai dari membiasakan hal-hal kecil, seperti membiasakan berperilaku jujur dan sopan dengan membiasakan tidak mencontek dan saling bertegur sapa jika bertemu.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap individu yang memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif dalam berkehidupan dan mau melakukan hal-hal yang terbaik dan melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupannya (Battistich, 1998:76). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan

bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Suyanto, 2010:18).

Usaha yang dapat dilakukan terkait dengan peningkatan karakter peserta didik dapat juga dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter di dalam materi ataupun subjek mata pelajaran di SD, melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ekstra kurikular, serta kegiatan di sosial masyarakat. Menurut Suyanto (2010:19) untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan inovatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Upaya yang direncanakan secara matang oleh sekolah ini bukan semata-mata menjadi tanggung jawab kepala sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk orang tua siswa yang tergabung dalam Komite Sekolah.

3. Sekolah Sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah-sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri di masa yang akan datang. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat.

Bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggungjawab, bersikap jujur dan saling tolong menolong diterapkan di sekolah, maka peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu juga diikuti oleh teladan pendidik yang memberikan contoh bagi peserta

didik. Salah satu kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain karena belum adanya contoh-contoh yang dapat dicoba atau diterapkan dalam kegiatan nyata oleh sekolah (Muhaimin, 2011:16).

Pelaksanaan pendidikan karakter menurut Indrastoeti, (2010: 283) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu proses pembelajaran langsung, proses pembelajaran tidak langsung dan melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Penanaman pendidikan karakter disekolah harus diikuti oleh teladan pendidik yang memebrikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik. guru yang memiliki adab akan melahirkan speserta didik yang berkarakter. Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kemampuan berpikir dan keterampilan serta penanaman nilai nilai karakter juga harus tertulis pada rancangan pembelajaran silabus dan RPP (Jejen Musfah, 2012:226).

Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun

kegiatan keseharian disatukan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter (Jejen Musfah, 2012:227-230).

Guru dapat mengintegrasikan dalam pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan baik. Misalnya kegiatan pramuka, pembinaan pembuatan majalah dinding, kegiatan seni tari dan drama dll. (5) Kegiatan melalui pembelajaran, merupakan kegiatan memasukkan nilai karakter ke dalam materi masing-masing mata pelajaran. Sebagai contoh mengajarkan nilai bertanggung jawab, kegiatan yang dapat dilakukan melalui pembelajaran adalah dengan memberikan self evaluation kepada peserta didik (Indrastoeti, 2010:290).

Pembelajaran disekolah tidak hanya pembelajaran langsung , tetapi ada pembelajaran tidak langsung yang dimana proses pendidikan tidak dirancang dalam kegiatan khusus seperti kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan membuat kegiatan event atau program sekolah dapat berkenaan pengembangan nilai dan sikap. Metode belajar untuk anak usia sekolah dasar tidak hanya didalam kelas saja, tetapi bisa dengan kegiatan kegiatan disekolah. Karena, metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakterdalam dunia pendidikan.

4. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 1994:1).

Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada alQur'an dan al-Sunah (Arifin, 2002:13).

Arifin, (2002 : 14) berpendapat bahwa akhlak sebagai “*astate of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,*” keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam'. Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut.

“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Kategori yang asama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi alFadhil dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai *al-sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna *khuluq* (bentuk singel dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*), Analisis semantik Sheila Mc. Donough menarik juga untuk diperhatikan. Ia mengatakan bahwa kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalaqa* yang berarti “menciptakan” (*to creat*) dan “membentuk” (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral (Arifin, 2002:15).

Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia., dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung

(Nashir, 2013:13). Dalam hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Seperti halnya akhlak, menurut Arifin (2002: 15) secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral.

Al-Aynayni (1980:153) membagi Tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Selanjutnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurutnya adalah: (1) aspek jasmani; (2) aspek akal ; (3) aspek akidah; (4) aspek akhlak; (5) aspek kejiwaan; (6) aspek keindahan; dan (7) aspek kebudayaan.

Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan karakter seorang Muslim yang benar (Syafri, 2014:47).

Dari penjelasan tersebut menurut Syafri (2014:48) kita dapat menegaskan bahwa: *pertama*, tujuan umum pendidikan Islam ialah membentuk pribadi muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah ; *kedua*, muslim yang sempurna itu ialah muslim yang memiliki sembilan karakter dengan rincian tiga ciri muslim sempurna, empat ciri pribadi yang cerdas dan pandai serta dua ciri pribadi yang takwa.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada *Khalik*-nya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

5. Metode Pendidikan Karakter Islami

Macam-macam Metode Menurut Ahmad Tafsir (2010:135-136) metodenya di antaranya ialah: “1) metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi, 2) metode kisah Qurani dan Nabawi, 3) metode amtsal

(perumpamaan) Qurani dan Nabawi, 4) metode keteladanan, 5) metode pembiasaan, 6) metode 'ibrah dan mau'izah, 7) metode targhib dan tarhib”.

a. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Dalam jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Jejen Musfah bahwa “metode ini memiliki kelebihan di banding dari metode lainnya. Kelebihannya adalah pesan disampaikan secara langsung. Bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, si pemberi pesan dapat menanyakan dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. (perlu diketahui bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam)”.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh.

c. Metode Amsal (Perumpamaan) Arti amsal adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Dengan demikian, metode amsal yaitu memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.

Dalam QS Al-Ankabut: 41 bahwa Allah mengumpamakan sesembahan atau tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Maksud perumpamaan disebutkan bahwa orang-orang yang berlindung kepada

selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

Al-Ajami menulis beberapa manfaat metode perumpamaan: a) mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, b) memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, c) mendorong sikap positif, d) meninggalkan sikap negative, e) mempermudah pemahaman materi yang sulit.

d. Metode Teladan Metode teladan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.

e. Metode Pembiasaan. Inti dari metode pembiasaan ini ialah sebagai bentuk pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

f. Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam

menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

B. Karakter Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologi, Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang dalam Oxford Dictionary dikatakan “ A person who organizes and operates a business or businesses, taking on greater than normal financial risks in order to do so” (Oxford Learner's Dictionary, 1991 : 517) yang artinya “seseorang yang mengorganisasikan dan mengoperasikan suatu bisnis atau beberapa bisnis untuk mengambil resiko finansial yang lebih besar dari biasanya.

Adapun secara terminologi, banyak konsep-konsep pengertian tentang kewirausahaan dari para ahli, menurut Saiman (2009:3) kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Mereka menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Sehingga jika ada pendapat bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka kata-kata ini dipegang teguh oleh wirausahawan. Tanpa ada kegagalan sulit bagi seseorang mengetahui dimana kelemahan yang ia miliki. Kadang kala kita perlu belajar dari kesalahan, dan manusia diajarkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari, karena jika ia

mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari maka artinya ia tidak belajar dari pengalaman atau menyia-nyiakan pengalaman. (Alma, 2008:13).

Kemudian, Wijayanto, (2009:2) memberikan definisi semua tipe entrepreneurship sebagai “proses menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan resiko sosial, fisik, dan keuangan dan menerima imbalan dengan bentuk uang dan kepuasan personal serta indenpendensi”

Definisi entrepreneurship oleh Wijayanto, (2009:3) diatas menekankan empat aspek dasar bagi seorang enterprneur, yakni (1) entrepreneurship melibatkan proses penciptaan, ialah menciptakan sesuatu yang baru.(2) Entrepreneurship memerlukan waktu dan usaha untuk menciptakan sesuatu. (3) entrepreneurship memiliki resiko tertentu. Resiko ini mengambil bentuk pada keuangan, psikologi dan sosial. (4) entrepreneurship melibatkan imbalan sebagai enterpreneur, imbalan yang paling pending yaitu kepuasan pribadi.

Dari Uraian diatas maka peneliti merumuskan bahwa definisi dari kewirausahaan adalah proses menjadi seorang enterprneur yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif dengan rasa percaya diriserta keberanian mengambil resiko untuk mencapai tujuan dan profi yang telah di targetkan.

2. Kewirausahaan Menurut Prespektif Islam

Kewirausahaan Islami Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia baik didunia maupun di akhirat. Agama Islam merupakan agama yang integral yang mengatur semua urusan manusia sehingga Islam sangat memandang penting pemberdayaan umat.

Wirausaha yang berdasarkan syariah mempunyai landasan moral yang harus dipahami dan dipegangi kuat-kuat oleh wirausahawan

muslim. Paling tidak ada beberapa landasan moral bagi wirausahawan muslim. Sifat-sifat dasar dalam berwirausaha terdapat dalam ayat-ayat alqur'an serta hadis-hadis Rasulullah Saw. Abdullah (2011: 36-37) mengemukakan beberapa ayat-ayat dalam alqur'an yang berkaitan berwirausaha atau bekerja yaitu :

a. Islam Mengajarkan Kejujuran.

Jujur adalah kesesuaian nurani yang memberi jaminan spiritual terhadap kebenaran berbuat, ketepatan bekerja, dan bisa dipercaya seperti dalam firman Allah: Surah dalam Q.S Al-Taubah:119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Kesadaran bahwa dirinya selalu dipantau Allah Merasa dipantau artinya menyadari bahwa sesungguhnya segala yang dikerjakan tidak pernah luput dari penglihatan Allah, sebagaimana firman Allah: al zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

b. Islam mengajarkan agar manusia memiliki kemauan bekerja keras.

Surah Al-Jumu'ah (62) ayat 10, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: ”Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

. Ulet, bekerja keras, sabar dan pantang menyerah Al-Quran surat Al Imran ayat 25 :

بَلَىٰ ۚ إِنَّ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tandah.

c. Islam mengajarkan agar manusia selalu bersyukur dan Bertawakal.

Allah SWT berfirman surat At-Thalaq ayat 3;

وَيَرْزُقْهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendakiNya). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

Berupaya mencapai ketaqwaan Taqwa menurut pengertian para ahli, dapat dirumuskan sebagai kewaspadaan manusia untuk menjaga dirinya dari kemurkaan Allah dengan jalan tidak menganiaya dirinya sendiri dan orang lain, Taqwa melahirkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpuji, diantaranya: pribadi yang taat beragama, gemar berbuat kebajikan, dan pribadi yang tidak mau dikotori oleh perbuatan tercela. Bila landasan moal ini dapat diaplikasikan oleh wirausahawan muslim, maka akan berimplikasi pada terciptanya kemajuan bisnis yang ditekuninya, kesejahteraan dirinya dan keluarganya, serta memberikan kontribusi kepada kemakmuran bangsa dan negaranya (Abdullah, 2011: 36-37).

Bersyukur juga dapat menjadi pembuka pintu rezeki atau di tambahnya nikmat dan rezeki oleh Allah SWT Orang yang senantiasa bersyukur menganggap bahwa dirinya ini sudah lebih dari cukup dan tidak pernah merasa sombongbagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku akan sangat pedih.*” (QS. Ibrahim : 7)

d. Islam mengajarkan agar manusia membayar zakat dan sedekah.

a. Surah Albaqarah:261, Allah S.W.T berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“*Perumpamaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah adalah serupa dengan sebulir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas lagi maha mengetahui.*”

e. Islam mengajarkan agar manusia memiliki jiwa kepemimpinan.

Pedoman dalam perilaku Wirausaha Islami tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad SAW. Sebagai a trading manager, perilaku bisnis Nabi, seperti digambarkan oleh Aisyah ra, adalah memiliki motivasi dan perilaku Qur'ani, di antaranya: berwawasan kedepan dan menekankan perlunya perencanaan (QS 59: 18),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya) dan hendaklah tiap-tiap diri melihat memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal- amalnya) untuk hari esok (hari akhirat). Dan (sekali lagi diingatkan): Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat Meliputi Pengetahuannya akan segala yang kamu kerjakan.*

3. Orientasi Kewirausahaan.

Orientasi dalam kewirausahaan adalah mengasah kecerdasan emosional. Menurut Hermaya (2009:13) , Kecerdasan emosional adalah kecakapan yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan gejala, tidak cepat merasa puas, mengatur suasana hati, dan mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berfikir, dan kemampuan berempati serta berharap. Kecerdasan emosional adalah kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi orang lain, serta perhatian.

Seorang wirausaha harus memiliki kecerdasan emosional. Karena dalam proses entrepreneurial, dia banyak berharap dengan orang lain dan harus bersedia dengan berbagai tantangan dan resiko yang siap untuk menguji ketahanan wirausaha.

Adapun manfaat belajar kewirausahaan sejak dini adalah sebagai berikut : a) Mengenal seluk beluk dunia Usaha, b) Mengasah talenta peserta didik yang mempunya semangat berwirausaha, c) mempunyai bekal ilmu, selain pendidikan formal untuk diaplikasikan sewaktu-waktu, d) Mengetahui alternatif cara mencari uang selain bekerja sebagai

karyawan, e) Mempunyai arah untuk menjadi pengusaha yang sukses (Ayodya, 2011:5)

Pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi siswa sejak dini yaitu Dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik dapat membangun rasa percaya diri, sikap mandiri serta menumbuhkan nilai nilai karakter yang sesuai dengan budaya bangsa, yang bisa dimulai melalui pembiasaan dengan ide-ide wirausaha sejak dini. Selain itu peserta didik juga akan belajar bagaimana pentingnya untuk diajarkan sejak dini agar nantinya ketika dewasa dapat menggunakan uang dengan bijak.

4. Karakter Kewirausahaan

Seorang wirausaha harus memiliki potensi dan senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju dalam kondisi dan situasi apapun. Wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya serta berusaha bertahan dari tekanan-tekanan. Menurut Geofry G. Meredith (1996:54) ciri-ciri wirausaha adalah sebagai berikut 1) Percaya diri 2) Berorientasi pada tugas dan hasil 3) Berani mengambil risiko 4) Kepemimpinan 5) Keorisinilan 6) Berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Meredith dalam Suryana (2008:24) tersebut, maka dapat diidentifikasi sikap seorang wirausahawan. Sikap yang dimiliki seorang wirausahawan dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari. Sikap tersebut tercermin pada diri seseorang dan menjadi suatu karakter. karakter tersebut meliputi :

a. Disiplin

Arti kata disiplin tersebut adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya, system kerja, dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu dapat dibina daa, diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Sifat sering menunda

pekerjaan dengan berbagai alasan merupakan kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan. Selain itu, ketaatan wirausaha akan kesepakatan- kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan kualitas pekerjaan dan sistem kerja.

b. Komitmen Tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausaha harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progresif. Contoh komitmen wirausahawan terhadap orang lain terutama konsumen adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan produk yang ditawarkan, problem solving bagi konsumen, dan sebagainya.

c. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral bagi seorang wirausahawan. Kejujuran meliputi karakteristik produk yang ditawarkan, kejujuran tentang segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan wirausahawan.

d. Kreatif dan Inovatif

Daya kreativitas dilandasi oleh cara berpikir yang maju dan penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk- produk yang sudah ada di pasar. Menurut (Royan, 2007:1) Ide sering kali muncul dan datang tiba- tiba, serta orang lain mungkin tidak menyangka bahwa akan ditemukan sebuah produk baru. Misalnya Thomas Alva Edison awalnya juga memiliki suatu keyakinan dengan idenya, yaitu sebuah lampu pijar yang terang benderang. Bahkan untuk mewujudkan ciptaannya tersebut, beliau melalui proses yang panjang dan banyak kegagalan hingga ditemukan lampu pijar seperti sekarang

ini. Begitu pula dengan produk inovatif maupun produk kreatif yang ditemukan oleh penemu- penemu lain, tentunya melalui berbagai proses yang diawali oleh sebuah ide.

e. Mandiri

Seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan atau Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 426 bertindak. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam melakukan kegiatan usahanya.

f. Realistis

Seseorang dikatakan realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam etiap pengambilan keputusan. Banyak calon wirausahawan yang berpotensi tinggi, namun pada akhirnya mengalami kegagalan hanya karena tidak bersikap realistis, tidak objektif, dan tidak rasional dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan dalam melakukan seleksi terhadap masukan- masukan yang ada kaitannya dengan tingkat keberhasilan usaha yang sedang dirintis.

Sementara itu Angelina S. Bajaro dalam Suryana, (2008:21) mengungkapkan bahwa para wirausahawansukses umnya memiliki karakter sebagai berikut: a) Berani menanggung resiko yang dipertimbangkan, b) Mencurahkan segenap perhatian dalam pencapaian tujuan, c) Gigih dan bekerja keras, d) Bersemangat, e) Memapu memanfaatkan umpan balik, f) Bertanggung jawab, g) Percaya diri, h)

Berpengetahuan, i) Mampu meyakinkan orang lain, j) Memiliki kemampuan manajerial, k) Inovatif, l) Berorientasi pada tujuan.

Selanjutnya, Arthur kurilof dan John M. Mempel (1993:89), mengemukakan karakteristik karakteristik kewirausahaan dalam bentuk nilai-nilai dan perilaku kewirausahaan seperti pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai dan Perilaku Kewirausaha

Nilai-Nilai	Perilaku
1. Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai
2. Resiko moderat	Tidak melakukan spekulasi, melainkan berdasarkan perhitungan yang matang.
3. Melihat peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin.
4. Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan.
5. Umpan balik	Menganalisis data kinerja waktu memandu kegiatan.
6. Optimisme	Menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berbeda dalam situasi berat.
7. Uang	Melihat uang sebagai satu sumber daya, bukan tujuanakhir.
8. Manajemen proaktif	Mengelola berdasarkan perencanaan masa depan

Menurut Basrowi, (2011:55) karakteristik wirausahawan pada umumnya terlihat pada waktu ia berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi dan pada waktu menjalin relasi bisnisnya. Karakteristik wirausahawan yang perlu dimiliki dan dikembangkan, antara lain sebagai berikut : 1) Berwatak luhur, (2) Kerja keras dan disiplin, (3) Mandiri dan realistis, (4) Prestatif dan komitmen tinggi, (5) Berpikir positif dan bertanggung jawab, (6) Dapat mengendalikan emosi, (7) Tidak ingkar janji, menepati janji dan waktu. Belajar dari pengalaman, (8) Memperhitungkan resiko, (9) Merasakan kebutuhan orang lain, (10)

Bekerja sama dengan orang lain, (11) menghasilkan sesuatu untuk orang lain, (12) Memberi semangat orang lain, (13) Mencari jalan keluar dari setiap permasalahan, dan yang terakhir (14) Merencanakan sebelum bertindak.

5. Pendidikan Kewirausahaan

Pembangunan Pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia internasional. salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan terutama di sekolah telah dilaksanakan dan dikembangkan pendidikan kewirausahaan.

Menurut (Saroni, 2011:45) pendidikan kewirausahaan adalah satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi peserta didik. Ketampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya. semakin bagus kemampuannya dengan menerapkan bekal keterampilan dan proses pendidikan, maka semakin banyak kreatifitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa. Suherman, (2008:10) menjelaskan pendidikan kewirausahaan merupakan proses penanaman kreatifitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, hambatan resiko dan peluang untuk berhasil. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku berwirausaha agar peserta didik apat kreatif dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.

Pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang, mengubah pola

fikir seseorang dan menciptakan sesuatu dengan kreativitas dalam mengatasi berbagai masalah agar berhasil.

Menurut Wasty Soemanto (2002:90) ada 3 prinsip pendidikan kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut: 1) Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung seumur hidup, dimana saja, dan kapan saja, sehingga peranan subjek manusia untuk belajar dan mendidik diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia, 2) Lingkungan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dimana saja, disekolah, dikeluarga, dan di masyarakat, 3) Penanggung jawab pendidikan kewirausahaan adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan.

Menurut, Endang Mulyadi (2010:4-5) pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Menurut Eman Suherman (2008:66) pendidikan kewirausahaan dapat pula diajarkan melalui tema pembelajaran.

Dari paparan tersebut penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut yang berkaitan dengan nilai kewirausahaan di kaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam mengaitkan nilai tersebut

perlu pula mempertimbangkan kondisi masyarakat yang ada, misalnya kondisi masyarakatnya kebanyakan berprofesi sebagai petani, industri, perdagangan, atau nelayan. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak dangkal pada tingkat kognitif, saja tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

6. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Proses pembelajaran saat ini masih berorientasi pada pengetahuan siswa untuk menguasai materi pelajaran. Program-program sekolah dirancang untuk fokus pada siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Proses pendidikan seperti yang seperti itu dapat menjadikan peserta didik tidak memiliki bekal menghadapi persoalan hidup yang akan dilaluinya kelak. Kemampuan peserta didik untuk menghadapi persoalan kehidupan yang semestinya diberikan pada setiap satuan pendidikan tidak diberikan dapat menyebabkan peserta didik dapat menjadi beban pemerintah. Ketika peserta didik menyelesaikan pendidikannya mereka tidak memiliki keterampilan untuk bersaing mendapatkan dan menciptakan pekerjaan. Akibat dari kondisi tersebut bermunculan sekolah-sekolah dengan konsep mengembangkan kemampuan kewirausahaan peserta didik (Saroni, 2011:46-47).

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menjadikan nilai-nilai kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi nilai tambah terkait peranannya dalam kehidupan. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam menciptakan peserta didik yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia global (Saroni, 201 :49).

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah, hambatan dengan berbagai risiko dan peluang. Sehingga proses pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk

mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik diupayakan menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif. Kreatifitas adalah proses berfikir untuk menghasilkan ide-ide, pemikiran, dan gagasan-gagasan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Suherman, 2008:20).

Seseorang dapat menciptakan kreativitas melalui proses berfikir kreatif. Hendro (2011:105) mengemukakan manfaat berfikir kreatif, diantaranya; a) Menemukan gagasan, ide, peluang, dan inspirasi baru, b) Mengubah masalah atau kesulitan menjadi sebuah peluang untuk berhasil, c) Menemukan solusi yang inovatif, d) Menemukan suatu kejadian yang belum pernah dialami, e) Menemukan teknologi baru, dan f) Mengubah keterbatasan yang ada sebelumnya menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan.

Kreativitas berperan penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Melalui berfikir kreatif dapat membantu menyelesaikan masalah guna menemukan solusinya. Karena dalam berfikir kreatif setiap permasalahan dianggap sebagai peluang, bukan penghambat untuk berhasil dalam berwirausaha. Inovasi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kreativitas. Inovasi merupakan proses kreatif yang membuat objek-objek dan substansi baru yang berguna bagi manusia (Hendro, 2011:106).

Menurut James Brian Quinn dalam Hendro, (011:122-123) mengemukakan faktor-faktor pendukung tercapainya keberhasilan penerapan kemampuan inovatif antara sebagai berikut: a) Harus disesuaikan dengan kebutuhan, b) Mampu meningkatkan nilai tambah, c) Mampu melakukan efisiensi dan efektivitas dari proses inovasi, d) Harus sejalan visi dan misi, e) Inovasi yang berkelanjutan. Berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan merupakan kunci sukses. Inovasi merupakan langkah untuk mencapai kesuksesan dan menciptakan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Melalui inovasi tersebut dapat memperbaiki

suatu hal atau produk yang sudah ada menjadi baik dan memiliki efisiensi yang lebih baik.

7. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut Endang Mulyani dkk (2010 : 10-11) pendidikan kewirausahaan ada 17 nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.2

Nilai Pendidikan Kewirausahaan

No	Nilai	Deskripsi
1.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan dan ketentuan
3.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
4.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang telah ada
5.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
8.	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan

		dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan
9.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
10.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
11.	Berani menanggung risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
12.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
13.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya.
14.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
15.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
16.	Motivasi Untuk Sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik
17.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi

Sumber: Mulyadi , (2010:10-11)

Implementasi 17 nilai kewirausahaan akan sulit apabila akan dilaksanakan secara keseluruhan, namun dilaksanakan secara bertahap. Dari berbagai nilai tersebut ada beberapa nilai yang sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan. Menurut Geoffrey G. Merideth dalam

(Suherman, 2008:10) mengemukakan ada 6 ciri-ciri dan watak wirausahaan yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Ciri dan Watak Wirausaha

No	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya diri	Keyakinan, ketidak tergantungan dan optimis;
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi. Berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, dan inisiatif;
3.	Pengambilan risiko	Kemampuan untuk mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan;
4.	Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik;
5.	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel;
6.	Pandangan kedepan, prespektif	Berorientasi ke masadepan

Sumber: Eman Suherman, (2008:10)

Wirausaha yang berhasil memiliki empat unsur penting yang harus dimiliki yaitu: 1) Memiliki ketrampilan dalam mengelola usaha, 2) Memiliki keberanian berkaitan dengan emosional dan mental, 3) Memiliki keteguhan hati berkaitan dengan dorongan/motivasi untuk berhasil, 4) Memiliki kreativitas untuk menemukan inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang (Hendro Bayu, 2011:56).

Nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dalam kultur sekolah. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan dimana peserta didik berinteraksi dengan seluruh elemen di sekolah. (Endang Mulyani 2010:64)

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik agar memiliki karakter seperti seorang wirausaha. Nilai kewirausahaan penting dimiliki peserta didik

untuk menghadapi problema kehidupan. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan ada 5 nilai-nilai pokok dalam pendidikan kewirausahaan, antara lain sebagai berikut; 1) Keberanian mengambil risiko, 2) Kreatif dalam menghadapi masalah dan peluang, 3) Memiliki jiwa kepemimpinan, 4) Berorientasi pada tugas dan hasil, 5) Memiliki motivasi dan dorongan kuat untuk berhasil.

8. Pembelajaran Kewirausahaan Di Sekolah

Menurut (Wibowo, 2011:53-54) beberapa langkah penunjang dalam pengembangan pendidikan wirausaha siswa di sekolah yaitu : a) memperkuat institusi pendidikan yang melaksanakan program kewirausahaan, melalui Kopsis sekolah sebanyak-banyaknya, b) dibentuk suatu lembaga koordinasi pembinaan dan pengembangan sekolah yang melaksanakan program kewirausahaan, c) diadakan proyek proyek eksperimen terpadu antarsekolah dalam meningkatkan budaya wirausaha, d) penyediaan dan pengembangan pelayanan studi bagi para peserta didik yang melaksanakan program kewirausahaan pada lapangan usaha dan industri di masyarakat dan pemerintah, e) pemerintah perlu mendirikan pusat-pusat pengembangan pendidikan dan pengembangan usaha dan industri yang dapat bersinergis dengan institusi pendidikan penyeenggara program kewirausahaan.

Salah satu penerapan Pendidikan Kewirausahaan yaitu sekolah membuat program *market day* di sekolah dapat dijadikan penanaman jiwa pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik. Melalui *market day* peserta didik memahami tentang semangat untuk mengedepankan kualitas dan kreativitas dalam menjual barang dagangannya. Selain itu bisa melatih siswa untuk belajar saling bekerja sama serta bertanggung jawab. Peserta didik juga belajar melatih sedini mungkin dalam hal mengelola uang secara mandiri (Saroni, 2012:147).

Endang Mulyani (2010:46) menyatakan indikator berfungsi untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan. Sehingga hasil pembelajaran dapat diukur dan dievaluasi apakah kegiatan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum. Penentuan indikator disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik kemampuan dan potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Pendidikan kewirausahaan disekolah pada dasarnya tidak hanya memberikan bekal keterampilan, tetapi digunakan sebagai sarana penanaman jiwa kewirausahaan kepada peserta didik. kewirausahaan banyak mengandung karakter yang memiliki nilai dan berguna bagi kesuksesan hidup seseorang. Karakter kewirausahaan tersebut perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal yang terencana dan terstruktur dengan baik pada suatu pendidikan. Menurut Suryana, 2008:18 mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku yang inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan.

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, adalah proses perinegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Proses penginegrasian pendidikan kewirausahaan bisa dilakukn pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran, maupun melalui sistem penilaian (Wibowo, 2011:61).

9. Manajement Kewirausahaan

Manajemen berasal dari bahasa inggris management, akar katanya adalah manage yang mengandung arti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola (Echols, 1992:372) Sedangkan pengertian manajemen menurut Henry L. Sisk pada buku *Principles of Management mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut:*

“Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.”

Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif. Manajemen juga diartikan proses atau kerangka kerja yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi (Sisk, 1969:10).

Sedangkan dilakukannya manajemen tidak lain adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien (Engkoswara, 2010:89).

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zemmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (Kasmir, 2006:17).

Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan manajemen kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam

pendidikan. Menurut Manullang (198:37) Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dikerjakan/dimulai, bagaimana melakukannya, dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan, dan siapa yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Proses tersebut itulah yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rencana.

a. Unsur-unsur suatu perencanaan

Menurut Manullang (1980:42) Pada umumnya, suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur yaitu: the what, the way, the where, the when, the who, the how. Jadi suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut: a) Tindakan apa yang harus dikerjakan? b) Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan? c) Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan? d) Kapankah tindakan itu dilaksanakan? e) Siapakah yang harus mengerjakan tindakan? f) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu?

b. Sifat suatu rencana yang baik

Rencana yang baik, haruslah mengandung sifat-sifat sebagai berikut: a) Pemakaian kata-kata yang sederhana dan terang b) Fleksibel c) Mempunyai stabilitas d) Ada dalam pertimbangan e) Meliputi semua tindakan yang diperlukan.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan berbagai kegiatan atau pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya adalah supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang, dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing. Hasil dari pengorganisasian ini adalah terbentuknya struktur organisasi sesuai dengan rencana yang telah disusun.

3) Pelaksanaan (Actuating)

Menggerakkan atau melaksanakan adalah proses untuk menjalankan kegiatan atau pekerjaan dalam organisasi. Dalam menjalankan organisasi para pemimpin atau manajer harus menggerakkan bawahannya (para karyawan) untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, memberi perintah,, memberi petunjuk dan memotivasi, pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan berpedoman pada rencana yang telah disusun.

Menurut Manullang (1980:43) dalam proses Pelaksanaan terdapat hal yang perlu diperhatikan yaitu :1) Tujuan pemberian perintah yang bermanfaat untuk mengkoordinasi kegiatan bawahan; menjalin hubungan antara pemimpin dan bawahannya; dan memberikan pendidikan kepada bawahan, 2) Unsur perintah, mencakup intruksi resmi; dari atasan ke bawahan mengerjakan atau tidak mengerjakan; dan merealisasikan tujuan, 3) Jenis perintah (perintah lisan), 4) Prinsip-prinsip perintah, mencakup bahwa perintah bisa berbentuk tertulis; perintah harus jelas, diberi satu persatu, positif, diberikan kepada orang yang positif, erat dengan motivasi, dan satu aspek berkomunikasi.

3. Penilaian (evaluating)

Pengevaluasian merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang.

Menurut Hikmat (2009:124). Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.